

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus yang dinamakan Corona Virus jenis baru (SARS-COV-2) yaitu *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Penyebaran COVID-19 berkembang menjadi krisis kesehatan secara global (Pan et al., 2020). Selama masa krisis dan hidup dalam ketidakpastian, masyarakat meningkatkan ketergantungan mereka pada media (Ball-Rokeach & Defleur, 1976). Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga ComScore (2020) sampai dengan bulan Maret 2020 dicatatkan bahwa, di Indonesia penggunaan media *online* khususnya yang aktif di media sosial mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya sebesar 8% atau mencatatkan angka 87 juta pengunjung. Penelitian lainnya juga diungkapkan Lembaga Statista (2020) yang menyatakan bahwa, sampai dengan bulan Maret 2020 dicatatkan 43% pengguna media sosial menggunakan selama COVID-19 untuk merespon perkembangan kasus setiap harinya, hingga menjadi sarana untuk terhubung satu sama lain selama krisis kesehatan hingga membantu orang menekan angka peningkatan COVID-19 tersebut.

Ketergantungan masyarakat terhadap media sosial selama masa pandemi COVID-19 ini, memunculkan persepsi publik tentang seberapa besar pengaruh media sosial terhadap pembentukan persepsi publik dari informasi dan pesan yang disampaikan dalam media sosial. Media sosial menjadi sebuah sumber informasi dan pemberitaan yang secara aktif *diupdate* dalam media sosial, sehingga publik secara aktif tergerak mencari informasi dan pesan yang disampaikan. Garfin et al.,

(2020) menyatakan bahwa, ketergantungan masyarakat selama krisis kesehatan terhadap media sosial, menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terkini mengenai perkembangan kasus COVID-19. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh media sosial menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat untuk mencari informasi terkini selama masa pandemi ini.

Selama masa pandemi, pemerintah Indonesia membuat kebijakan *new normal* pada bulan Juli 2020, namun angka kasus positif COVID-19 di Indonesia terus bergerak naik dan belum menunjukkan adanya penurunan. Pada Bulan Juli 2020, kasus positif COVID-19 bertambah dengan rata-rata diatas 1000 kasus per hari. Selama Bulan Agustus, kasus positif semakin naik dan terjadi penambahan 2000 kasus per hari. Pada September, kasus positif mencapai titik penambahan 3000 per hari (CNN, 2020). Ancaman COVID-19 telah menyebar ke 210 negara, termasuk Indonesia. Pada 7 Oktober 2020 tercatat jumlah penduduk Indonesia yang terkonfirmasi positif sejumlah 315.714 orang, meninggal dunia 11.472 orang, dan yang sembuh 240.291 orang (Worldometer, 2020). Melesatnya angka kasus positif COVID-19 ini dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengikuti protokol kesehatan, terutama pada penggunaan masker (Kemenkes, 2020).

Namun, tidak dipungkiri banyak sekali berita bohong atau *hoax* mengenai kasus COVID-19. Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat hingga Agustus 2020, terdapat disinformasi kasus COVID-19 di media sosial sebanyak 1.028 kasus. Penyebaran informasi di media sosial cenderung cepat sehingga menyebabkan mudahnya beredar informasi *hoax* di kalangan penggunanya (Woo et al., 2020). Salah satu informasi *hoax* yang banyak menyebar di kalangan masyarakat adalah adanya penggunaan masker. Satuan Tugas Penanganan COVID-

19 menyatakan, baru-baru ini beredar informasi penggunaan masker dapat menyebabkan hipoksia karena disebabkan udara yang dihirup berubah menjadi karbon dioksida (Santoso, 2020). Padahal penggunaan masker diwajibkan oleh sejak April 2020 dikarenakan peningkatan jumlah kasus positif COVID-19.

Maka Pemerintah Indonesia memberikan kewenangan kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) untuk memberikan informasi yang terpercaya tentang perkembangan kasus COVID-19 khususnya melalui media sosial. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui akun Twitternya @KemenkesRI selalu mengunggah tweet yang mengajak masyarakat untuk peduli pada penanganan COVID-19 dengan cara menggunakan masker sebagai salah satu protokol kesehatan yang bertujuan menekan kasus COVID-19. Penggunaan media sosial Twitter diyakini sebagai sumber informasi kesehatan masyarakat secara yang skala jaringannya secara global (Jordan et al., 2019). Oleh karena itu, akun twitter @KemenkesRI secara terus menerus memberikan informasi terkait *update* kasus COVID-19. Pemilihan Twitter sebagai media penyampaian informasi ini disebabkan, Twitter berpeluang menjadi sumber informasi baru sekaligus menjadi media sosialisasi dan interaksi. Media sosial Twitter ini memiliki respon dan *feedback* yang aktif dan aktual dari para audiensnya. Menurut Susanto (2013) Twitter bersifat *real time* dan dalam sebuah pemberitaan, dalam studi yang dilakukan oleh University of Edinburg jurusan School of Informatics menunjukkan *Newswire* Twitter bertindak sebagai penyampai berita atau informasi singkat ke semua pihak secara cepat.

Akun Twitter @KemenkesRI secara aktif mengunggah setiap informasi perkembangan kasus COVID-19 hingga edukasi mengenai protokol kesehatan,

dengan tujuan menekan kasus COVID-19. Dalam mengukur setiap sikap para pengguna agar patuh terhadap protokol kesehatan dapat dilihat sejauh mana masyarakat mampu terterpa setiap informasi yang disampaikan pada unggahan tweet @KemenkesRI. Terpaan berita yang dilakukan di media mampu mendorong kesadaran simbolik, kemudian kesadaran ini menimbulkan kesadaran aktual atau perilaku (Effendy, 2003). Hal yang sama juga disampaikan oleh Tsfaty & Cohen (2013) bahwa, terpaan media sebagai pranata sosial yang terkadang merubah sikap maupun perilaku.

Menurut Purcell et al., (2010), informasi yang secara terus-menerus dilihat oleh masyarakat melalui media sosial akan membentuk terpaan media insidental. Terpaan informasi yang dilakukan di media mampu mendorong kesadaran simbolik, kemudian kesadaran ini menimbulkan kesadaran aktual atau perilaku (Effendy, 2003). Hal yang sama juga disampaikan oleh Tsfaty & Cohen (2013) bahwa, terpaan media sebagai pranata sosial yang terkadang merubah sikap maupun perilaku. Peningkatan pengetahuan yang didapatkan di Twitter diyakini menjadi penyebab adanya sikap kepada para penggunanya (Gough et al., 2017).

Pada isu kesehatan, peran terpaan media dinilai menjadi salah satu cara yang efektif untuk memberikan pemahaman agar lebih peduli terhadap kesehatan. Penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan untuk peduli terhadap kesehatan, sehingga tergerak untuk merubah perilaku yang lebih sehat. Prasanti (2017) menyatakan bahwa, perkembangan media sosial yang memanfaatkan jejaring yang proses penyebarannya cepat dan luas, memberikan kesadaran khalayak sasaran untuk mengubah sikap sehingga termotivasi untuk berperilaku sehat. *American Heart*

Association (2013) dalam penelitiannya dengan melihat perilaku pengguna Facebook dan Twitter menunjukkan hasil sekitar 54% menyatakan bahwa, peran media sosial dapat efektif dalam mempromosikan dan dapat merubah gaya hidup penggunanya untuk dapat hidup sehat. Laranjo et al., (2014) juga dalam penelitiannya dengan menyasar pengguna Facebook dan Twitter menyatakan bahwa, sebesar 24 % hingga 43% memberikan temuan yang efektif dalam mempromosikan perubahan dalam perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Cinelli et al., (2020), menyatakan penggunaan media sosial sebagai penyebaran informasi tentang COVID-19 memberikan keterlibatan dan minat para penggunanya dan memberikan penilaian yang berbeda tentang keakuratan mengenai topik COVID-19. Dalam penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, media sosial Twitter yang banyak dimanfaatkan, untuk menyampaikan informasi kesehatan secara resmi mengenai perkembangan kasus hingga ajakan dalam penggunaan masker selama pandemi COVID-19. Adanya keterbatasan penelitian ini secara spesifik belum banyak riset yang membahas pengaruh terpaan media melalui unggahan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui akun Twitternya. Dengan demikian, pada penelitian ini akan menganalisis pengaruh dari unggahan *tweet* @KemenkesRI terhadap kesadaran *follower* dalam menggunakan masker selama pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Apakah terdapat hubungan antara terpaan media sosial Twitter dengan sikap?
2. Seberapa besar pengaruh terpaan media sosial Twitter pada *tweet* tentang ajakan penggunaan masker dalam memengaruhi sikap?

Hipotesis yang dapat ditarik dari pertanyaan penelitian di atas adalah:

1. Seberapa kuat hubungan antara variabel terpaan media sosial Twitter @KemenkesRI dan variabel sikap penggunaan masker selama pandemi COVID-19?

H₀: Tidak terdapat hubungan antara terpaan media sosial Twitter dengan sikap penggunaan masker selama pandemi COVID-19.

H₁: Terdapat hubungan antara terpaan media sosial Twitter dengan sikap penggunaan masker selama pandemi COVID-19.

2. Seberapa besar pengaruh antara variabel terpaan media sosial Twitter @KemenkesRI dan variabel sikap penggunaan masker selama pandemi COVID-19?

H₀: Terpaan informasi akun Twitter @KemenkesRI tidak meningkatkan sikap dalam penggunaan masker selama pandemi COVID-19.

H₁: Terpaan informasi akun Twitter @KemenkesRI secara signifikan meningkatkan sikap dalam penggunaan masker selama pandemi COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh Penulis, maka tujuan penelitian akan menelaah hubungan terpaan media unggahan *tweet* @KemenkesRI tentang ajakan untuk penggunaan masker terhadap sikap

masyarakat dan penulis juga akan memfokuskan pada seberapa besar pengaruh *tweet* @KemenkesRI terhadap sikap menggunakan masker selama pandemi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab gap serta menambah kajian literatur mengenai pengaruh setiap unggahan *tweet* di Twitter terhadap sikap pengguna Twitter. Dalam kajian penelitian ini, lebih khusus membahas mengenai sikap pengguna Twitter dengan menjadikan isu pandemi COVID-19, sehingga kehadiran akun Twitter @KemenkesRI menjadi wadah bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam menginformasikan pentingnya penggunaan masker. Penelitian ini menjadi sumbangsih pengembangan keilmuan komunikasi, berkenaan dengan komunikasi massa khususnya dalam bidang media sosial sebagai saran yang mampu menjadi alat untuk merubah sikap penggunaannya melalui *tweet* yang disajikannya. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji terpaan media sosial terhadap sikap masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada pihak-pihak yang membutuhkan diantaranya adalah:

1. Kementerian Kesehatan, dapat dijadikan informasi untuk membuat kebijakan terkait dengan pengaruh unggahan *tweet* di Twitter terhadap pengaruhnya pada sikap masyarakat dalam menggunakan masker selama masa pandemi COVID-19.

2. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan informasi untuk membuat penelitian serupa di masa yang akan datang.

